
Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, dan Receivable Turnover Terhadap Earning Per Share (EPS) Periode 2013 – 2020 (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Khususnya Sub Sektor Farmasi)

Hendrawati¹

Abstract

This study aims to examine the effect of Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, and Receivable Turnover on Earning Per Share (EPS) partially and simultaneously.

The type of research used is associative research. Sources of data used in this study is secondary data. Secondary data in this study are financial statements of 3 sample companies selected in this study, namely Indofarma (Persero), Tbk; Kimia Farma (Persero), Tbk; and Kalbe Farma, Tbk in the period 2013 – 2020. The sampling technique in this study is purposive sampling where the sample is taken based on clear criteria reasons.

The data analysis technique used in this research is descriptive analysis (descriptive statistics), unit root test, simple linear regression, and multiple linear regression. To test the significance of the regression coefficient using the t-test and F-test with a significance (sig) of 5%. Processing data using Eviews 09.00.

The results of this study indicate that Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, and Receivable Turnover have a significant effect together on Earning Per Share (EPS) where the Fstatistics value (Fcount) = 37.49511 and the value of Ftable = 3.24 so Fcount > Ftable (37.49511 > 3.24) means that H0 is rejected and Ha is supported which means Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, and Receivable Turnover on Earning Per Share (EPS) simultaneously significant effect on Earning Per Share (EPS). The results of this study also show that:

- 1. the value of tstatistics (tcount) for the Debt to Equity Ratio (DER) = -2.706256 and the value of ttable = 1.753 so that tcount < ttable (-2.706256 < 1.753) means that H0 is not supported and Ha is supported which means that there is an effect of Debt to Equity Ratio (DER) partially to Earning Per Share (EPS)*
- 2. The value of tstatistics (tcount) for Return on Equity (ROE) = -1.405249 and the value of ttable = 1.753 so that tcount < ttable (-1.405249 < 1.753) means that H0 is supported and Ha is not supported which means that there is no effect of Return on Equity (ROE) partially to Earning Per Share (EPS)*
- 3. The value of tstatistics (tcount) for the Current Ratio = -0.019787 and the value of ttable = 1.753 so that tcount < ttable (-0.019787 < 1.753) means that H0 is supported and Ha is not supported, which means that there is no partial effect of Current Ratio on Earning Per Share (EPS).*
- 4. The value of tstatistics (tcount) for Receivable Turnover = 6.777196 and the value of ttable = 1.753 so that tcount > ttable (6.777196 > 1.753) means that H0 is not supported and Ha is supported which means that there is an effect of Receivable Turnover on Earning Per Share (EPS)*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi yang berkembang dengan pesat saat ini sudah dipastikan akan

mempengaruhi pola persaingan dunia secara bisnis. Banyak perusahaan meningkatkan nilai perusahaannya dengan memanfaatkan teknologi yang canggih saat ini agar memenangkan persaingan dalam dunia bisnis,

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

terutama pada perusahaan-perusahaan yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Gejolak ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar. Oleh karena itu, perusahaan harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia seefisien dan seefektif mungkin sehingga sumber daya tersebut lebih berguna; selain itu, perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaannya. Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur.

Perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang baik atau stabil setiap tahunnya agar menarik investor untuk menanamkan modalnya. Laporan keuangan dengan kondisi baik tentunya akan menjadi acuan untuk para investor dalam membuat keputusan investasi dipasar modal.

Bagi investor dipasar modal, informasi merupakan hal yang sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi mereka. Informasi yang paling tersedia bagi *investor* dipasar modal di Indonesia adalah laporan keuangan karena semua perusahaan terbuka diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan paling lambat 3 bulan setelah penutupan tahun keuangan. Oleh karena laporan keuangan tersedia dengan baik, analisa terhadap laporan keuangan seperti analisa rasio keuangan sangat memungkinkan untuk dilakukan. Biasanya, analisa rasio keuangan dapat dilakukan dari laporan keuangan yang berguna untuk membantu *investor* dalam mengambil keputusan untuk memilih suatu saham.

Kinerja keuangan yang lebih fundamental dalam menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan adalah rasio keuangan. Analisis rasio keuangan akan didapat pemahaman yang lebih baik terhadap kinerja keuangan. Semakin baik kinerja keuangan, minat investor atas permintaan saham semakin naik, kemudian, hal ini

berimbang pada kenaikan harga saham itu sendiri. Jika harga saham naik, maka nilai perusahaan pun ikut naik. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik, sebaliknya, apabila suatu saham mengalami kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Pada kenyataan sekarang ini, pergerakan harga saham dipengaruhi berbagai hal atau faktor dimana faktor-faktor tersebut bisa berasal dari faktor eksternal atau faktor internal perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dari emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak hanya berasal dari internal perusahaan tetapi juga dari eksternal perusahaan tersebut. Informasi diluar perusahaan seperti informasi ekonomi, keadaan politik, dan kondisi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar seringkali mempengaruhi harga saham perbankan, namun, kadang-kadang faktor internal perusahaan berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan, seperti kinerja keuangan yang terangkum dalam laporan keuangan perusahaan (Harjito 2009, Nurhikmah 2012).

Ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas (rasio *leverage*), rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (rasio rentabilitas).

Dipasar modal, *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang saham (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2008 : 99). Apabila *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka ini berarti laba perusahaan yang berarti juga peningkatan kekayaan bagi para pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan indikator apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya. Semakin besar *Earning Per*

Share (EPS) dalam jumlah saham yang konstan, semakin besar laba setelah pajak yang yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Ashok (2000), *Earning Per Share* (EPS) mungkin adalah data yang paling penting bagi sudut pandang investor. *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikasi yang paling tepat tentang apa yang perusahaan berikan kepada para pemegang saham setelah pajak jika pemegang saham dapat memperkirakan/mengkalkulasi persentase *Earning Per Share* (EPS) tersebut terhadap jumlah yang ia bayarkan untuk saham yang telah diketahui tingkat pengembaliannya. Kemudian, investor membandingkan tingkat ini dengan tingkat lain yang sederajat, misalnya, sekuritas negara atau deposito bank, dan investor akan mengetahui apakah perusahaan telah memberikan lebih atau kurang.

Dalam dunia bisnis, persaingan semakin ketat yang mendorong perusahaan untuk mampu bersaing meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan melihat dari total *asset* perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu nilai perusahaan yang baik dapat dilihat dari ukuran perusahaan tersebut.

Salah satu sektor industri barang konsumsi yang mempunyai nilai perusahaan cukup baik adalah sub sektor farmasi.

Industri farmasi adalah industri yang berbasis ilmu pengetahuan yang padat riset. Salah satu hal yang tidak bisa dihindarkan adalah timbulnya persaingan tajam antar perusahaan farmasi. Oleh karena itu, perusahaan farmasi di Indonesia dituntut untuk mampu bersaing dengan cara membuat inovasi, promosi dan sistem pemasaran yang baik, serta kualitas produk yang optimal.

Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Bila dilihat secara global, menurut *International Pharmaceutical Manufacture Group* (IPMG, 2015), perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pasar yang besar. Pasar farmasi Indonesia pada tahun 2015 tumbuh menjadi 11,8% sebesar US\$ 4,6 miliar atau setara dengan Rp 56 triliun dibandingkan dengan tahun lalu. Perkiraan nilai pasar mencerminkan belanja farmasi sebesar (US\$ 19 per kapita per tahun) dengan perusahaan nasional menguasai 70% pasar. Pada tahun 2016 penjualan industri farmasi diperkirakan mencapai Rp 62 triliun dan akan naik sampai Rp 72 triliun. Hal ini menandakan perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan terus berkembang. Dengan demikian, perusahaan farmasi harus dapat mempertahankan kesuksesan ini.

Dalam mencapai kesuksesannya, ada masalah yang akan timbul sehingga hal ini mempengaruhi dari nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga perusahaan dapat mempersiapkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Rata-rata penjualan obat ditingkat nasional selalu tumbuh 12% - 13% setiap tahunnya dan lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional.

Pertumbuhan positif perusahaan farmasi juga terekam dari performa perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2012, sejumlah emiten menunjukkan kinerja cemerlang, seperti Kalbe Farma, Tbk yang mencatat margin usaha 16 % dan Merck, Tbk sebesar 15 %. Hal ini menandakan perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan terus berkembang.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020?
2. Apakah ada pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS) secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020?
3. Apakah ada pengaruh Current Ratio terhadap Earning Per Share (EPS) secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020?
4. Apakah ada pengaruh Inventory Turnover terhadap Earning Per Share (EPS) secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020?
5. Apakah ada pengaruh Receivable Turnover terhadap Earning Per Share (EPS) secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020?
6. Apakah ada pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, dan Receivable Turnover terhadap Earning Per Share (EPS) secara simultan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara simultan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020

2. LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Perusahaan Farmasi

Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Mereka dapat membuat obat generik atau obat bermerek.

Ciri pokok perusahaan farmasi adalah perusahaan ini memiliki modal kerja yang

besar, karena bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan farmasi relatif mahal.

Menurut Sharabati et al (2010), perusahaan farmasi merupakan industri yang sangat memanfaatkan modal intelektual. Lebih lanjut Sharabati et al (2010) memandang bahwa industri farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia dan teknologi. Pembaharuan produk dan inovasi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan farmasi. Pembaharuan produk dan inovasi yang penting tersebut sangat bergantung pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Sharabati et al, 2010).

2. Rasio Keuangan

a. Arti Rasio Keuangan

- 1) alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain **dalam suatu laporan keuangan**
- 2) angka yang diperoleh dari hasil perbandingan **dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya** yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan
- 3) indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya
- 4) salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat **pada pos laporan keuangan**

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang biasa digunakan adalah:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek. Ada **beberapa jenis rasio likuiditas** antara lain:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

- Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar
- Rumus menghitung **rasio lancar**:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

- Rasio kas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia dan berikut surat berharga atau efek jangka pendek
- Rumus menghitung **rasio kas**:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

- Arti rasio cepat:
 - (1) rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva

- lancar yang lebih likuid (*liquid assets*)
- (2) ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan
- (3) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan
- Fahmi (2014 : 74) mengungkapkan bahwa quick ratio atau rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian
 - Quick ratio memiliki ketelitian yang lebih baik daripada current ratio karena angka yang digunakan sebagai pembanding adalah komponen yang diyakini sangat lancar untuk mengubah menjadi kas sehingga berjalan dengan baik
 - Riyanto (2001) mengatakan bahwa “apabila kita menggunakan acid test ratio untuk menentukan tingkat

likuiditas, maka suatu perusahaan yang mempunyai quick ratio kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya”

- Rumus menghitung **rasio cepat**:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

atau

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Profitabilitas atau Rasio Rentabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri. Ada **beberapa jenis rasio profitabilitas** antara lain:

a) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

- Marjin laba kotor adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan
- Rumus menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b) Rasio Pendapatan Operasi (*Operating Income Ratio*)

- Rasio pendapatan operasi adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi

sebelum bunga dan pajak dari penjualan

- Rumus menghitung **rasio pendapatan operasi**:

$$= \frac{\text{Rasio Pendapatan Operasi} \\ \text{Penjualan Bersih} - \text{HPP} - \text{B. Adm \& Umum}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

- Marjin laba bersih adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan
- Rumus menghitung **marjin laba bersih**:

$$= \frac{\text{Marjin Laba Bersih} \\ \text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d) *Earning Power of Total Investment*

- Earning Power of Total Investment adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor dan pemegang saham
- Rumus menghitung ***earning power of total investment***:

$$= \frac{\text{Earning Power of Total Investment} \\ \text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

e) Tingkat Pengembalian atas Investasi {*Return on Investment (ROI)* atau *Net Earning Power Ratio*} atau Hasil atas Investasi (HAI)

- Arti ROI:

(1) rasio untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan pendapatan bersih

(2) rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan

- Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- Rumus menghitung **tingkat pengembalian atas investasi**:

$$= \frac{\text{Tingkat Pengembalian atas Investasi} \\ \text{laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah aktiva}} \times 100\%$$

atau

$$= \frac{\text{Tingkat Pengembalian atas Investasi} \\ \text{laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

f) Tingkat Pengembalian atas Modal {*Return on Equity (ROE)* atau Hasil atas Ekuitas (HAE)}

- Arti ROE:
 - rasio untuk mengukur kemampuan ekuitas untuk menghasilkan pendapatan bersih
 - rasio rentabilitas yang menunjukkan berapa persen yang diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik
 - rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan

- menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki oleh perbankan
- ROE digunakan untuk mengukur:
 - seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas (baik modal sendiri maupun modal yang disetor oleh pemegang saham) atau mengukur kemampuan equity untuk menghasilkan pendapatan bersih
 - seberapa besar perusahaan mampu memuaskan kepentingan pemegang saham dan menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri
 - ROE yang besar berarti perusahaan bisa memberikan dividen yang besar kepada pemegang saham
 - Jika ekuitas berkurang dan laba naik, maka ROE meningkat; sebaliknya, jika ekuitas tinggi dan laba meningkat, maka ROE menurun karena perusahaan tidak memaksimalkan sumber dayanya untuk membagi dividen yang besar kepada investor
 - Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai equity perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini

- Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih
- Rumus menghitung **tingkat pengembalian atas modal:**

$$\begin{aligned} & \text{Tingkat Pengembalian atas Modal} \\ & = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah ekuitas}} \times 100\% \end{aligned}$$

atau

$$\begin{aligned} & \text{Tingkat Pengembalian atas modal} \\ & = \frac{\text{laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{total rkuitas}} \times 100\% \end{aligned}$$

g) Tingkat Pengembalian atas Aktiva {Return on Assets (ROA) atau Hasil atas Aktiva (HAA)}

- ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki
- Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan
- Semakin besar nilai ROA, semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba
- Rumus menghitung **tingkat pengembalian atas aktiva:**

$$\begin{aligned} & \text{Tingkat Pengembalian atas aktiva} \\ & = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\% \end{aligned}$$

h) Rate of Return on Net Worth atau Rate of Return for the Owners

- Rate of Return on Net Worth atau Rate of Return for the Owners adalah rasio untuk mengukur kemampuan modal sendiri diinvestasikan dalam menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham
- Rumus menghitung *rate of return on net worth*:

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

3) Rasio Solvabilitas atau Rasio Pengungkit

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang. Ada beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain:

a) Rasio Total Hutang terhadap Aktiva (*Total Debt to Assets Ratio*)

- Arti: rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya
- Rumus menghitung **rasio total hutang terhadap aktiva**:

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Rasio Total Hutang terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio*)

- Arti: rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditor

dibandingkan dengan ekuitas

- Rumus menghitung **rasio total hutang terhadap modal**:

$$\text{Rasio Total hutang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4) Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi

Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Ada beberapa jenis rasio aktivitas antara lain:

a) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

- Arti: rasio untuk mengukur tingkat perputaran total aktiva terhadap penjualan
- Rumus menghitung **perputaran total aktiva**:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

- Arti: rasio untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih (**Aktiva Lancar Hutang Lancar**) terhadap penjualan selama suatu periode siklus kas dari perusahaan
- Rumus menghitung **perputaran modal kerja**:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})} \times 100\%$$

**c) Perputaran Aktiva Tetap
(Fixed Assets Turnover)**

- Arti: rasio untuk mengukur perbandingan antara aktiva tetap yang dimiliki terhadap penjualan
- Rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki secara efisien dalam rangka meningkatkan pendapatan
- Rumus menghitung **perputaran aktiva tetap:**

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

**d) Perputaran Persediaan
(Inventory Turnover)**

- Arti: rasio untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perputaran persediaan yang dimiliki terhadap penjualan
- Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien
- Rumus menghitung **perputaran persediaan:**

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

**e) Rata-rata Periode Tagih
(Average Collection Period)**

- **Arti:** rasio untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen
- Rumus menghitung **rata-rata periode tagih:**

$$\begin{aligned} & \text{Rata - rata Periode Tagih} \\ & = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}} \times 100\% \end{aligned}$$

**f) Perputaran Piutang
(Receivable Turnover)**

- Arti: rasio untuk mengukur tingkat perputaran piutang dengan membagi nilai penjualan kredit terhadap piutang rata-rata
- Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah
- Rumus menghitung **perputaran piutang:**

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Piutang} & = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - Rata}} \times 100\% \\ & \text{atau} \\ & = \frac{\text{Perputaran Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \end{aligned}$$

3. Laba Per Saham (LPS) atau Earning Per Share (EPS)

a. Pengertian Laba Per Saham (LPS) atau Earning Per Share (EPS)

- 1) jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar
- 2) bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar
- 3) indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan
- 4) laba dari setiap lembar saham yang beredar
- 5) rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh investor atau pemegang saham per saham
- 6) laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar

- 7) rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh oleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2001:139)
- 8) jumlah pendapatan yang diterima per tiap saham biasa yang beredar perusahaan (Larson dkk, 2000:579)

b. Informasi tentang Laba Per Saham (LPS) atau *Earning Per Share* (EPS)

- 1) karena pentingnya informasi tentang *Earning per Share* (EPS), sebagian besar perusahaan diwajibkan melaporkan informasi ini dalam laporan laba / rugi dimana pada umumnya, informasi tentang *Earning per Share* (EPS) dilaporkan dibawah laba bersih dalam laporan laba / rugi
- 2) perusahaan publik melaporkan informasi tentang *Earning per Share* (EPS); sebaliknya, perusahaan non-publik tidak harus melaporkan informasi ini karena pertimbangan biaya
- 3) informasi *Earning per Share* (EPS) dari suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan
- 4) besarnya *Earning per Share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan langsung atau dapat dihitung berdasarkan neraca dan laporan laba / rugi perusahaan
- 5) *Earning per Share* (EPS) memberikan informasi mengenai seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar yang beredar kepada para pihak luar

c. Indikator keberhasilan dari suatu perusahaan adalah Laba Per Saham (LPS) atau *Earning Per Share* (EPS)

Pada umumnya, manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share* (EPS) karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan.

Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning per Share* yang besar karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Lukman Syamsudin, 1992:66). Semakin tinggi nilai *Earning per Share* (EPS) yang tentu saja akan menyenangkan pemegang saham, semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Sebagai indikator keberhasilan dimasa yang lalu dan harapan dimasa yang akan datang,

Earning per Share (EPS) memberikan gambaran yang penting dari keberhasilan itu. Namun demikian, *Earning per Share* (EPS) bukan satu-satunya alat yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan. Alat ini masih harus dikombinasikan dengan alat yang lain dan diinterpretasikan lebih jauh.

d. Investor dan Laba Per Saham (LPS) atau *Earning Per Share* (EPS)

Pada umumnya, dalam menanamkan modalnya, investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per saham (EPS). Sedangkan, jumlah laba per saham (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal

pembayaran deviden. Laba per saham (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan.

Apabila laba per saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi, maka tandanya bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sebaliknya, jika laba per saham (EPS) yang dibagikan rendah, maka tandanya bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham.

Dengan demikian, laba per saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih oleh perusahaan kepada pemegang saham. Laba per saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

e. Penilaian Laba Per Saham (LPS) atau *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Earning per Share (EPS) dapat dikatakan sebagai suatu analisis yang penting dalam laporan keuangan perusahaan.

Angka Earning per Share (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan

yang disajikan oleh perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan laba / rugi.

Neraca menunjukkan posisi kekayaan (aktiva), kewajiban (hutang), dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan laba / rugi menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung, dan berapa laba bersih yang diperoleh oleh

perusahaan pada periode tertentu (biasanya 1 tahun).

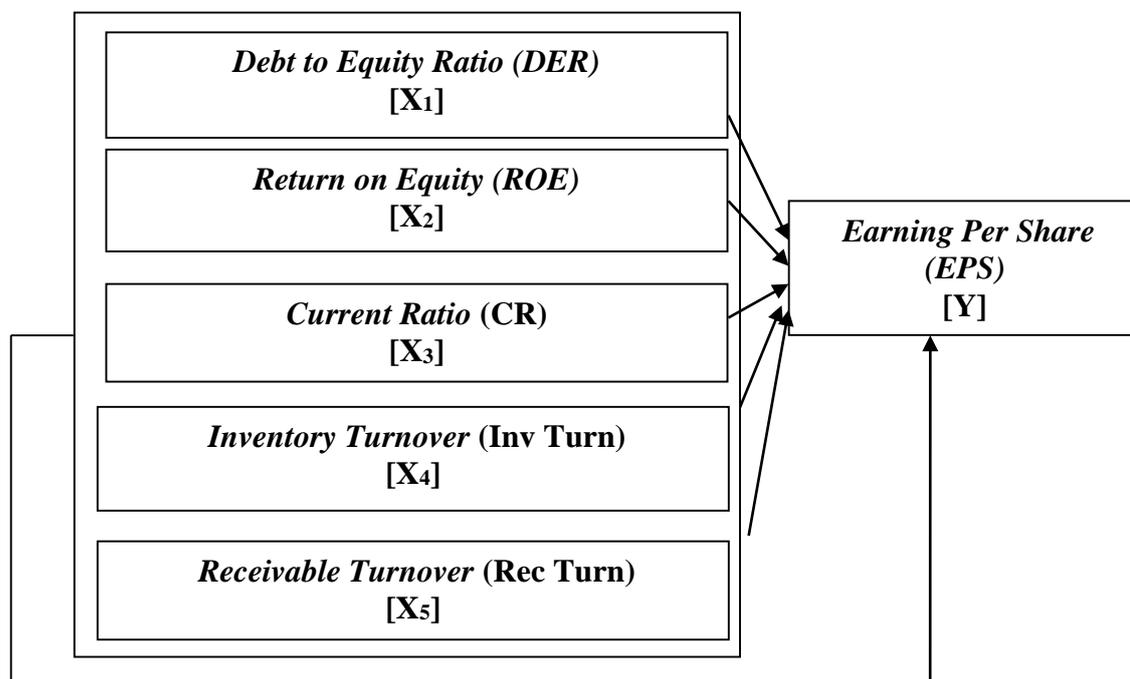
Alasan mengapa Earning per Share (EPS) disajikan dalam laporan laba / rugi menurut Niswonger dkk (2000:14) adalah: “jumlah absolut laba bersih sulit untuk dipakai mengevaluasi profitabilitas perusahaan jika jumlah modal pemegang saham banyak berubah. Dalam kasus seperti itu, profitabilitas perusahaan dapat dinyatakan dengan Earning per Share (EPS).”

Earning per Share (EPS) sangat banyak digunakan dalam mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas suatu perusahaan.

Sedangkan, perhitungan Earning per Share (EPS) menurut Niswonger dkk (2001:15) adalah: “jika sebuah perusahaan hanya memiliki saham biasa yang beredar, maka laba per saham biasa ditentukan dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar.”

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020
- H₂: ada pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020
- H₃: ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020
- H₄: ada pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020
- H₅: ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara simultan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2020

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Bentuk hubungan antara variabel ada tiga yaitu:

1. Hubungan Simetris

Hubungan simetris adalah suatu bentuk hubungan yang menyatakan sifat kebersamaan antara dua variabel atau lebih, tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat atau saling mempengaruhi. Bentuk

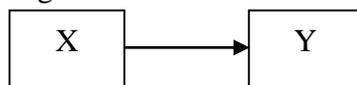
hubungan simetris dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



2. Hubungan Kausal

Hubungan kausal adalah hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat mempengaruhi antara variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lain (variabel terikat). Dalam bentuk hubungan ini diketahui dengan pasti atau dapat dibedakan variabel

bebas (variabel yang mempengaruhi) dengan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi), dengan kata lain hubungan ini diartikan sebagai hubungan sebab akibat, bila X maka Y. Bentuk hubungan kausal dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



3. Hubungan Interaktif (*Resiprocal*)

Hubungan interaktif atau *resiprocal* atau timbal balik adalah hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat saling mempengaruhi, dimana kedudukan variabel X dan Y dapat saling bergantian. Dengan

kata lain, jika variabel X mempengaruhi variabel Y, maka saat variabel Y juga mempengaruhi variabel X. Bentuk hubungan interaktif atau *resiprocal* dapat dilihat dibawah ini:



Dalam penelitian ini, bentuk hubungan yang digunakan adalah hubungan kausal dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)*”

3.2 Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah industri barang konsumsi berupa seluruh perusahaan farmasi yang ada di Indonesia sehingga jumlah populasi sebanyak 20 perusahaan farmasi.

Dari 20 perusahaan farmasi yang bergerak dibidang industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 3 sampel perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Indofarma (Persero), Tbk; Kimia Farma (Persero), Tbk; dan Kalbe Farma, Tbk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	INAF	Indofarma (Persero), Tbk	17 April 2001
2	KAEF	Kimia Farma (Persero), Tbk	4 Juli 2001
3	KLBF	Kalbe Farma, Tbk	30 Juli 1991

Teknik pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode pemilihan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling method*). *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria tersebut adalah:

- Perusahaan yang menjadi sampel adalah industri manufaktur yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor farmasi selama periode 2013 - 2020 sudah memiliki laporan keuangan yang lengkap

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2008:193), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari 3 sampel perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Indofarma (Persero), Tbk; Kimia Farma (Persero), Tbk; dan Kalbe Farma, Tbk pada periode 2013 – 2020.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Analisis Deskriptif (Statistik Deskriptif)

Statistik deskriptif merupakan proses informasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada). Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa : frekuensi, tendensi sentra (rata-rata / mean, median, modes), dispersi (deviasi standar dan varian), dan koefisien korelasi antara variabel penelitian.

Untuk menguji dengan akurat, alat analisis dan Eviews menggunakan dua cara dan salah satunya adalah Jarque-Bera. Jarque-Bera adalah uji statistik untuk

mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% apabila datanya bersifat normal. Rumus yang digunakan adalah:

$$Jarque-Bera = \frac{(N - k) \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]}{1}$$

dimana:

S = Skewness

K = Kurtosis

K = banyaknya koefisien yang digunakan dalam persamaan

Hipotesisnya adalah:

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Adapun kriteria pengujiannya dasar dan pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah :

- Jika nilai signifikansi > 0,05, maka keputusannya adalah Ho diterima yang berarti data berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak yang berarti data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas dapat dilakukan pada beberapa variabel sekaligus (namun tanpa histogram) atau satu per satu (dengan histogram).

2. Uji Akar Unit (*Unit Roots Test*)

Suatu data atau variabel disebut stasioner jika nilai rata-rata (*mean*) dari varians konstan selama periode pengamatan. Dengan asumsi stasioneritas maka mampu menterjemahkan data dan model ekonomi secara baik karena data yang stasioner tidak bervariasi dan cenderung mendekati nilai rata-ratanya sebaliknya pada data yang tidak stasioner akan dipengaruhi oleh waktu dan

cenderung menyimpang dari nilai rata-ratanya dan selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya regresi lancung (*spurious regression*). Untuk menguji apakah data atau variabel yang dianalisis dalam penelitian ini stasioner atau tidak, maka dilakukan uji stasioneritas dengan uji akar-akar unit (*unit roots test*). Pada uji akar-akar unit ini, pada prinsipnya untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otokorelasi yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Uji stasioner yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller (Gujarati, 449:2012) dengan penaksiran model otokorelasi dengan metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \sum_{t=1}^m \alpha_t \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

dimana:

- ε = error term
- t = tahun ke-1
- m = kelambanan
- $\Delta Y_{t-1} = Y_{t-1} - Y_{t-2}$
- $\Delta Y_{t-2} = Y_{t-2} - Y_{t-3}$

Jumlah selisih ber-lag seringkali ditentukan secara empiris, untuk melibatkan jumlah yang cukup dalam bentuk ini sehingga *error term* menjadi tidak terkorelasi sehingga diperoleh estimasi δ , koefisien dari lag Y_{t-1} yang tidak bias. Untuk melihat stasioner suatu data dengan uji Dickey-Fuller (DF) dan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistic dari variabel-variabel penelitian dengan nilai kritis DF dan ADF dalam suatu tabel sebagai berikut:

Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.365318	0.5861
Test critical values:	1% level	-3.661661
	5% level	-2.960411

3.5 Pengujian Hipotesis

1. Regresi Linear Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

1) Persamaan Regresi Linear Sederhana

Persamaan umum regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

- Y = subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan
- a = harga Y, bila X = 0 (harga konstan)
- b = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan

ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen; bila b (+), maka terjadi kenaikan, dan bila (-), maka terjadi penurunan

X = subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut ini :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

2) Nilai Konstanta dan Koefisien Regresi

Analisis regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan satu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang dapat dilihat dalam rumus $Y = a + bx$ yang dinamakan analisis regresi linear sederhana.

Nilai "a" adalah konstanta, penggunaan nilai konstanta secara statistik dilakukan jika satuan variabel dependen tidak sama.

Nilai "b" adalah koefisien regresi untuk variabel independen (X). Koefisien regresi (b) adalah kontribusi besarnya perubahan nilai variabel bebas. Semakin besar nilai koefisien regresi, semakin besar perubahan, dan sebaliknya. Kontribusi perubahan variabel bebas (X) juga ditentukan oleh koefisien regresi positif atau negatif.

3) Uji Signifikansi Koefisien Regresi Linear Sederhana

Uji signifikansi koefisien regresi sederhana dapat dilihat pada uji individu / uji parsial (uji-t) dibawah ini:

- Uji-t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat
- Hipotesis statistik yaitu :
 - H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen
 - H_a : Variabel independen berpengaruh

signifikan secara individu terhadap variabel dependen

- Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05)

- Dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dalam uji-t yaitu:

a) Membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel}

$$\text{Rumus } t_{hitung} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden (n-2=dk, derajat kebebasan)

Rumus mencari $t_{tabel} = t(\alpha; n-k-1)$

Kriteria untuk $t_{statistik}$

(t_{hitung}):

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 tidak didukung dan H_a didukung yang berarti ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat
- Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 didukung dan H_a tidak didukung yang berarti tidak ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat

b) Membandingkan antara nilai signifikansi (nilai probabilitas) dari hasil perhitungan SPSS

Kriteria untuk sig. t_{hitung}

(sig. $t_{statistik}$) :

- Jika sig. $t_{\text{statistik}} < 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika sig. $t_{\text{statistik}} > 0,05$, maka H_0 diterima

3.6 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana dengan dua atau lebih variabel bebas yang digunakan sebagai prediktor dan satu variabel tergantung yang diprediksi. Semua ketentuan yang ada pada prosedur regresi linear sederhana berlaku bagi regresi berganda.

1) Persamaan Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2006), persamaan regresi linear berganda dapat dilihat dibawah ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = variabel terikat
a = konstanta
 b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi variabel bebas
 X_1, X_2, X_3 = variabel bebas
e = standar error

2) Nilai Konstanta dan Koefisien Regresi

Analisis regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh variabel bebas lebih dari satu ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) disebut sebagai analisis regresi linear berganda. Berikut ini estimasi regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

- Y = variabel dependen
 X_1, X_2, X_3, X_n = variabel independen

- a = konstanta
 b_1, b_2, b_3, b_n = nilai koefisien regresi

Nilai “a” adalah konstanta. Penggunaan nilai konstanta secara statistik dilakukan jika satuan-satuan variabel independen dan variabel dependen tidak sama.

Nilai “b” adalah koefisien regresi untuk variabel independen (X). Koefisien regresi (b) adalah kontribusi besarnya perubahan nilai variabel bebas. Semakin besar nilai koefisien regresi, semakin besar kontribusi perubahan, dan sebaliknya. Kontribusi perubahan variabel bebas (X) juga ditentukan oleh koefisien regresi positif atau negatif.

3) Uji Signifikansi Koefisien Regresi Linear Berganda

Penjelasan uji signifikansi koefisien regresi berganda dapat dilihat pada uji simultan / uji serentak (uji-F) dibawah ini:

- Uji-F (uji serentak / uji simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama (secara simultan) terhadap variabel dependen
- Hipotesis statistiknya yaitu:
 H_0 : Variabel-variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen
 H_a : Variabel-variabel independen berpengaruh signifikan secara

bersama-sama terhadap variabel dependen

- Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05)
- Dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dalam uji-F yaitu:

1) Membandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel}

$$\text{Rumus } F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{1-R^2 / (n-k)}$$

Keterangan :

F_{hitung} = nilai F_{hitung}

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel

n = jumlah pengamatan (ukuran sampel)

Rumus mencari $F_{tabel} = F(k ; n-k)$

Kriteria untuk $F_{statistik}$

(F_{hitung}):

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a didukung
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 didukung dan H_a ditolak

2) Membandingkan antara nilai signifikansi (nilai probabilitas) dari hasil perhitungan SPSS

Kriteria untuk sig. F_{hitung}

(sig. $F_{statistik}$):

- Jika sig. $F_{statistik} < 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika sig. $F_{statistik} > 0,05$, maka H_0 diterima

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Berikut ini hasil analisis deskriptif:

	EPS	DEBT_EQT	CR	ROE	REC_TURN	INV_TURN
Mean	26.13684	112.7407	205.5880	8.321000	5.827000	0.051350
Median	42.76000	128.1250	148.4000	7.620000	7.200000	0.048700
Maximum	74.88000	298.1500	450.8800	27.03000	9.330000	0.117100
Minimum	-17.50000	18.64000	89.77000	-9.180000	0.000000	0.012300
Std. Dev.	30.90655	78.06278	126.5279	10.78036	3.335673	0.022001
Skewness	-0.060960	0.375693	1.061578	0.000479	-0.929991	1.029010
Kurtosis	1.360199	2.580775	2.423986	1.814187	2.315185	5.305617
Jarque-Bera	2.140517	0.616942	4.032988	1.171794	3.273753	7.959425
Probability	0.342920	0.734569	0.133121	0.556606	0.194587	0.018691
Sum	496.6000	2254.814	4111.760	166.4200	116.5400	1.027000
Sum Sq. Dev.	17193.87	115782.1	304176.9	2208.108	211.4076	0.009196
Observations	19	20	20	20	20	20

Dari tabel diatas tampak bahwa rata rata laba per saham yang diperoleh perusahaan farmasi sebesar Rp 26,13 Pembagian laba tertinggi sebesar Rp 74,88 dan pembagaian laba per saham terendah sebesar Rp - 17,50. Rasio hutang terhadap equitas rata2 112,74

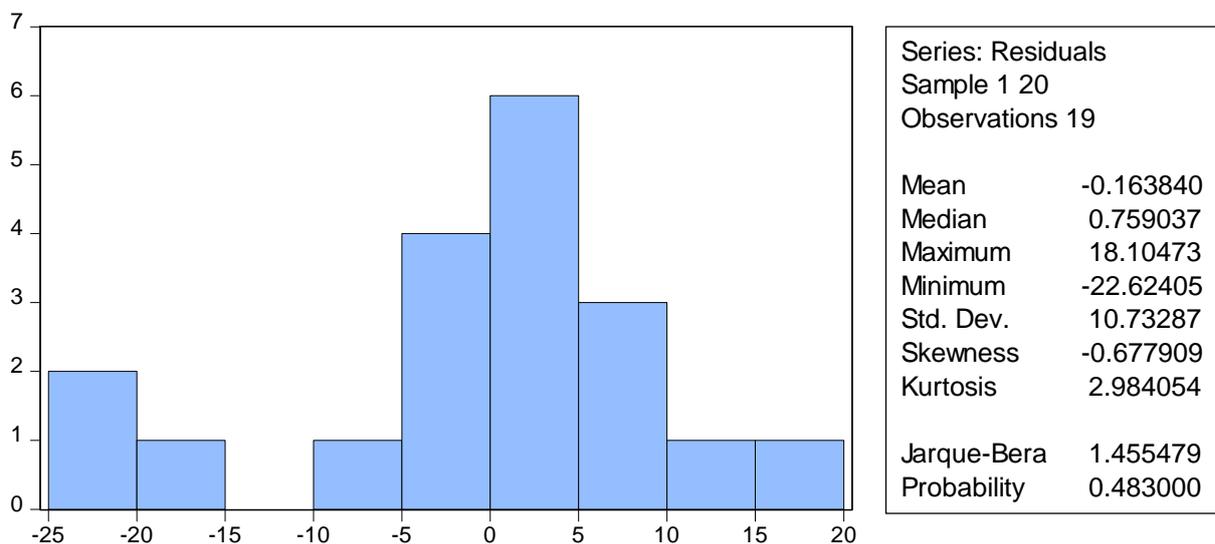
artinya hutang lebih besar daripada equitas. Rasio hutang tertinggi sebesar 298 persen, sedangkan rasio hutang terendah sebesar 18,64 persen. Rata rata perbandingan aset lancar dengan hutang lancar sebesar 205 persen. Sedangkan rasio aset lancar terhadap hutang

lancar tertinggi sebesar 450 persen. Dan paling minimal perbandingan asset lancar dengan hutang lancar sebesar 89 persen. Rata rata pengembalian keuntungan terhadap equitas sebesar 8,32 persen. Sedangkan tingkat pengembalian laba terhadap equitas tertinggi sebesar 27,03 persen. Tingkat perputaran piutang rata rata sebesar sebesar 5,83 kali dalam setahun atau rata rata piutang kembali menjadi kas dalam waktu 60 hari. Tingkat perputaran piutang tertinggi sebesar 9,33 kali dalam setahun atau dalam 38 hari piutang menjadi uang kas. Tingkat perputaran terendah adalah 000 kali setahun artinya piutang dapat tertagih selama setahun. Tingkat perputarna

persediaan rata rata sebesar 0,05 kali setahun artinya bahwa persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi sampai barang terjual membutuhkan waktu cukup lama. Tingkat perputaran tercepat dalam setahun sebesar 0,12 kali dan terendah sebesar 0,012 kali setahun.

Dari tabel diatas tampak bahwa semua variable berdistribusi normal, kecuali *inventory turnover* tidak normal karena Prob JB lebih kecil dari 0,05 yaitu **0.018691 < 0,05**.

Selanjutnya, jika Prob hitung lebih besar dari pada alpha 0,05 atau Prob sebesar 0,483 lebih besar dari alpha 0,05, maka data berdistribusi normal seperti berikut ini:



4.2 Hasil uji akar unit (*unit root test*) sebagai berikut:

Deskripsi	EPS	Debt-Eqt	ROE	CR	INV-TURN	REC TURN
Tingkat Dasar	0,3481	0,8567	0,1781	0,1436	0,7383	0,0242
1 st Different	0,0029	0,0120	0,0009	0,0009	0,0027	0,0002
2 nd Different	0,0004	0,0017				

Ternyata dari hasil uji akar unit (*unit roots test*), maka rata-rata semua variabel stasioner pada tingkat First Different (1st Different).

Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman menyatakan bahwa jika T lebih besar

daripada N, maka sebaiknya menggunakan Fixed Effect. Sebaliknya jika T lebih kecil daripada N, maka sebaiknya menggunakan Random Effect. Oleh karena T atau waktu lebih besar daripada N atau cluster atau perusahaan, maka digunakan model Fixed effect.

4.3 Uji Hipotesis

Dependent Variable: EPS?
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
Date: 08/27/21 Time: 05:44
Sample: 2014 2020
Included observations: 7
Cross-sections included: 3
Total pool (unbalanced) observations: 20
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	151.6384	15.40765	9.841757	0.0000
DEBTEQT?	-2.643696	0.976883	-2.706256	0.0180
ROE?	-0.113193	0.080550	-1.405249	0.1834
CR?	-0.034616	1.749404	-0.019787	0.9845
RECTURN?	0.112181	0.016553	6.777196	0.0000
Fixed Effects				
(Cross)				
_KIMF--C	14.37098			
_KBF--C	-40.57966			
_INDF--C	30.57679			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.945371	Mean dependent var	160.2351	
Adjusted R-squared	0.920158	S.D. dependent var	158.3033	
S.E. of regression	32.48467	Sum squared resid	13718.30	
F-statistic	37.49511	Durbin-Watson stat	1.955828	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.840162	Mean dependent var	112.7407	
Sum squared resid	18506.40	Durbin-Watson stat	1.465754	

$$D(\text{EPS}) = B_0 + B_1 \text{DEBTEQT} + B_2 \text{ROE} + B_3 \text{CR} + B_4 \text{RECTURN} + e$$

$$D(\text{EPS}) = 151.6384 - 2.643696 \text{DEBTEQT} - 0.113193 \text{ROE} - 0.034616 \text{CR} + 0.112181 \text{RECTURN}$$

$$(9.841757) \quad (2.706256) \quad (1.405249) \quad (0.034616) \quad (6.777196)$$

R-squared 0.945371

Adjusted R-squared 0.920159

F-statistic 37.49511

$df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$

$df_2 = n - k = 20 - 4 = 16$

F_{0,05} 3,24

Prob(F-statistic) 0.000000

t_{0,05} 1,753

$df = n - k - 1 = 20 - 4 - 1 = 15$

1. Pengaruh Secara Parsial :

Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dalam uji-t yaitu **membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} :**

1) Nilai $t_{tabel} = t(\alpha; n-k-1) = t(0,05; 20 - 4 - 1) = t(0,05; 16) = 1,753$

2) Nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$:

a) Nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$ untuk **Debt to Equity Ratio (DER) = -2.706256**

b) Nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$ untuk **Return on Equity (ROE) = -1.405249**

c) Nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$ untuk **Current Ratio = -0.019787**

d) Nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$ untuk **Receivable Turnover = 6.777196**

3) Kesimpulan untuk nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$ dan t_{tabel} dengan mengacu pada **hipotesis statistik** diatas sebagai berikut:

a) **Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Earning Per Share (EPS)**

Nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$ untuk **Debt to Equity Ratio (DER) = -2.706256** dan nilai $t_{tabel} = 1,753$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel} (-2,706256 < -1,753)$ artinya H_0 tidak didukung dan H_a didukung yang berarti ada pengaruh **Debt to Equity Ratio**

(DER) secara parsial terhadap **Earning Per Share (EPS)**

b) **Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS)**

Nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$ untuk **Return on Equity (ROE) = -1.405249** dan nilai $t_{tabel} = 1,753$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel} (-1,405249 > -1,753)$ artinya H_0 didukung dan H_a tidak didukung yang berarti tidak ada pengaruh **Return on Equity (ROE)** secara parsial terhadap **Earning Per Share (EPS)**

c) **Pengaruh Current Ratio terhadap Earning Per Share (EPS)**

Nilai $t_{statistik} (t_{hitung})$ untuk **Current Ratio = -0.019787** dan nilai $t_{tabel} = 1,753$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel} (-0,019787 > -1,753)$ artinya H_0 didukung dan H_a tidak didukung yang berarti tidak ada pengaruh **Current Ratio** secara parsial terhadap **Earning Per Share (EPS)**

d) **Pengaruh Receivable Turnover terhadap Earning Per Share (EPS)**

Nilai $t_{\text{statistik}}$ (t_{hitung}) untuk **Receivable Turnover = 6.777196** dan nilai $t_{\text{tabel}} = 1,753$ sehingga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($6.777196 > 1,753$) artinya H_0 tidak didukung dan H_a didukung yang berarti ada pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share* (EPS)

2. Pengaruh secara Simultan :

Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dalam uji-F yaitu **membandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} :**

- 1) Nilai $F_{\text{tabel}} = F(k; n-k) = F(4; 20 - 4) = F(4; 16) = 3,24$
- 2) Nilai $F_{\text{statistik}} (F_{\text{hitung}}) = 37.49511$

3) Kesimpulan untuk nilai $F_{\text{statistik}} (F_{\text{hitung}})$ dan F_{tabel} dengan mengacu pada **hipotesis statistik** diatas yaitu pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)*: nilai $F_{\text{statistik}} (F_{\text{hitung}}) = 37.49511$ dan nilai $F_{\text{tabel}} = 3,24$ sehingga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($37.49511 > 3,24$) artinya H_0 ditolak dan H_a didukung yang berarti *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Earning Per Share (EPS)*

3. Potensi masing masing perusahaan farmasi dalam membagikan laba per saham kepada pemegang saham, adalah sebagai berikut :

Estimation Equations:

$$\text{EPS_KIMF} = C(6) + C(1) + C(2)*\text{DEBTEQT_KIMF} + C(3)*\text{ROE_KIMF} + C(4)*\text{CR_KIMF} + C(5)*\text{RECTURN_KIMF}$$

$$\text{EPS_KBF} = C(7) + C(1) + C(2)*\text{DEBTEQT_KBF} + C(3)*\text{ROE_KBF} + C(4)*\text{CR_KBF} + C(5)*\text{RECTURN_KBF}$$

$$\text{EPS_INDF} = C(8) + C(1) + C(2)*\text{DEBTEQT_INDF} + C(3)*\text{ROE_INDF} + C(4)*\text{CR_INDF} + C(5)*\text{RECTURN_INDF}$$

Substituted Coefficients:

$$\text{EPS_KIMF} = 14.3709817362 + 151.638384842 - 2.64369608006*\text{DEBTEQT_KIMF} - 0.113192685557*\text{ROE_KIMF} - 0.0346156360482*\text{CR_KIMF} + 0.112180524957*\text{RECTURN_KIMF}$$

$$\text{EPS_KBF} = -40.5796605854 + 151.638384842 - 2.64369608006*\text{DEBTEQT_KBF} - 0.113192685557*\text{ROE_KBF} - 0.0346156360482*\text{CR_KBF} + 0.112180524957*\text{RECTURN_KBF}$$

$$\text{EPS_INDF} = 30.5767919907 + 151.638384842 - 2.64369608006*\text{DEBTEQT_INDF} - 0.113192685557*\text{ROE_INDF} - 0.0346156360482*\text{CR_INDF} + 0.112180524957*\text{RECTURN_INDF}$$

Potensi pertumbuhan Earning Per Share :

Perusahaan	Intersep	Konstante	Total	Potensi
Kimia Farma	14.3709817362	+ 151.638384842	166,009367	EPS meningkat
Kalbe Farma	- 40.5796605854	+ 151.638384842	111,058724	EPS meningkat
IndoFarma	30.5767919907	+ 151.638384842	182,215177	EPS meningkat

Dari table perhitungan diatas maka potensi pertumbuhan Earning Per Share masing masing perusahaan adalah meningkat diwaktu mendatang. Namun pertumbuhan laba per saham yang diberikan olkeh perusahaan farmasi tertinggi adalah Perusahaan PT. Indofarma

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. *Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, dan Receivable Turnover* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Earning Per Share (EPS)* dimana nilai $F_{\text{statistik}} (F_{\text{hitung}}) = 37.49511$ dan nilai $F_{\text{tabel}} = 3,24$ sehingga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($37.49511 > 3,24$) artinya H_0 ditolak dan H_a didukung yang berarti *Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, dan Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Earning Per Share (EPS)*
2. Nilai *tstatistik (thitung)* untuk *Debt to Equity Ratio (DER)* = -2.706256 dan nilai *ttabel* = 1,753 sehingga *thitung* < *ttabel* ($-2,706256 < 1,753$) artinya H_0 didukung dan H_a tidak didukung yang berarti tidak ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *Earning Per Share (EPS)*

3. Nilai *tstatistik (thitung)* untuk *Return on Equity (ROE)* = -1.405249 dan nilai *ttabel* = 1,753 sehingga *thitung* < *ttabel* ($-1,405249 < 1,753$) artinya H_0 didukung dan H_a tidak didukung yang berarti tidak ada pengaruh *Return on Equity (ROE)* secara parsial terhadap *Earning Per Share (EPS)*
4. Nilai *tstatistik (thitung)* untuk *Current Ratio* = -0.019787 dan nilai *ttabel* = 1,753 sehingga *thitung* < *ttabel* ($-0,019787 < 1,753$) artinya H_0 didukung dan H_a tidak didukung yang berarti tidak ada pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per Share (EPS)*
5. Nilai *tstatistik (thitung)* untuk *Receivable Turnover* = 6.777196 dan nilai *ttabel* = 1,753 sehingga *thitung* > *ttabel* ($6.777196 > 1,753$) artinya H_0 tidak didukung dan H_a didukung yang berarti ada pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Earning Per Share (EPS)*
6. Potensi kenaikan pembagain laba per saham ditunjukkan oleh perusahaan Indifarma.

5.2 Saran

Jadi tampak bahwa perputaran persediaan bahan baku atau barang dalam prose atau barang jadi perlu dikelola dengan baik, perlu dikeloala gara biaya produksi menjadi efisien. Bagi public yang akan membeli saham sebaiknya memilih potensi pembagian laba per

saham yang terbesar diantara perusahaan farmasi yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Nurul, Isnurhadi, dan Umar Hamdan, 2018, *Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*, JEMBATAN–Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan, Tahun XV, No 2, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Borromeu, I Gede Widiartha Naitian, 2013, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (Eps) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Article eJournal, Denpasar: Universitas Warmadewa (<http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/JMB/article/view/61>).
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metode Penelitian Bisnis - Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE YOGYAKARTA.
- Kasmir, 2009, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, Jakarta: RAJAWALI PERS.
- Luisa Sholicha, Rinne, 2013, *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Investor;s Capital Gain on Shares (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011)*, Program Pendidikan Strata Satu, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas (<http://eprints.perbanas.ac.id/215/3/BAB%20I.pdf>).
- Munawir, 1999, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Kesepuluh, Yogyakarta: LIBERTY YOGYAKARTA.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesembilan, Jakarta: CV. ALFABETA.
- Sulistyo, Yustinus Anton, 2007, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Earning Per Share (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*, Skripsi yang Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tivitasari, Niki, 2017, *Analisis Pengaruh Struktur Modal Dewan Komisaris Kepemilikan Institusional Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Brsa Efek Indonesia (BEI)*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Surakarta: Universitas Muhammadiyah (<http://eprints.ums.ac.id/50126/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>) atau (<http://eprints.ums.ac.id/50126/3/BAB%20I.pdf>).
- Winarno, Wing Wahyu, 2015, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi 4, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zulkurniawan, Mohammad Kharis, 2016, *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, Program Pendidikan Sarjana, Jurusan Manajemen, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Laporan Keuangan Indofarma (Persero), Tbk periode 2013 - 2020
- Laporan Keuangan Kalbe Farma, Tbk periode 2013 - 2020
- Laporan Keuangan Kimia Farma (Persero), Tbk periode 2013 - 2020
<https://docplayer.info/45546988-I-pendahuluan-perusahaan-farmasi-atau->

[perusahaan-obat-obatan-adalah-
perusahaan-bisnis.html](https://id.wikipedia.org/wiki/Perusahaan_farmasi)
https://id.wikipedia.org/wiki/Perusahaan_farmasi